

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

Berdasarkan pokok masalah yang akan dianalisis dalam permasalahan ini, maka dalam kajian teori difokuskan pada pembahasan dua hal, yaitu kompetensi profesional dan praktik pembelajaran *microteaching*.

##### 1. Kompetensi Profesional

###### a. Pengertian kompetensi profesional

Kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan tugas (mengajar dan pendidikan), keterampilan, sikap, dan penghayatan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan setiap guru akan mencerminkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan dicapai berupa penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsi guru.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai dan dipahami oleh peserta didik, dan tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang diajarkan termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya.<sup>1</sup>

Menurut Ambros Leonangung, kompetensi profesional adalah kemampuan guru menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya.<sup>2</sup> Hal tersebut senada dengan Ahmad Susanto yang mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah keahlian dan kewenangan dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Menurut Wahyudi, guru yang profesional adalah guru yang mampu mengatur diri-sendiri dalam mengemban tugasnya sehari-hari. Disini yang disebut profesionalisme

---

<sup>1</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2006), 142.

<sup>2</sup> Ambros Leonangung Edu, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2017), 67.

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Management Peningkatan Kinerja Guru* (Depok: Prenada Media, 2016), 144.

adalah dimana proses ketidaktahuan menuju pengetahuan, dari ketidakdewasaan menuju kedewasaan. Sementara itu, menurut Glickman dalam Bafadal jika seseorang memiliki kemampuan dan motivasi kerja yang tinggi, maka ia akan bekerja secara profesional.<sup>4</sup>

Menurut Mulyasa, kompetensi profesional merupakan teknik menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam dimana penguasaan tersebut mencakup tentang penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>5</sup>

Dalam pengertian butir c pasal 28 ayat 3 “Standar Nasional Pendidikan”, yang berisi kemampuan profesional mengacu pada kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta membimbing peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Standar Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru untuk mengemban tugasnya sebagai pendidik, meliputi penguasaan materi, pengetahuan, metode, manajemen, dan lain-lain yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 untuk guru dan dosen yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

---

<sup>4</sup> Cut Fitriani, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh”, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 5, no. 2 (2017): 89-90.

<sup>5</sup> Agus Prayitno, “Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setupatok Kabupaten Cirebon”, *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 22.

**Tabel 2.1**  
**Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran**  
**Di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK**

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran.</li> <li>2. Membedakan pendekatan-pendekatan. Menunjukkan manfaat mata pelajaran.</li> </ol>
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.</li> <li>2. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.</li> <li>3. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.</li> </ol>
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</li> <li>2. Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif dengan tingkat perkembangan peserta didik.</li> </ol>
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.</li> <li>2. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.</li> <li>3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk Peningkatan keprofesionalan.</li> <li>4. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.</li> </ol>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.</li> <li>2. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.</li> </ol>

### b. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi pada dasarnya merupakan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Kompetensi juga diartikan sebagai karakteristik seseorang. Memiliki keterampilan, kekuasaan, wewenang, pengetahuan, dan melakukan apa yang perlu dilakukan.<sup>6</sup> Dari berbagai penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa jabatan pada hakikatnya merupakan pekerjaan khusus yang memerlukan persyaratan khusus, sebagaimana diungkapkan oleh Sanusi,dkk yang dikutip oleh Mudlofir yaitu :

- 1) Profesi merupakan suatu pekerjaan atau posisi yang membutuhkan pengetahuan khusus (*experties*).
- 2) Melaksanakan suatu hal secara profesional.
- 3) Profesionalisme untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan merumuskan strategi kerja yang sesuai dengan profesinya.
- 4) Profesionalisme mengacu pada pengetahuan dan keahlian yang dimiliki.
- 5) Profesionalisasi mengacu pada kemampuan anggota profesional untuk memenuhi kriteria standar.<sup>7</sup>

### c. Ruang lingkup kompetensi profesional

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat di identifikasikan berbagai kompetensi profesional guru dan dirangkum sebagai berikut :

- 1) Mampu memahami dan menerapkan dasar-dasar pendidikan seperti filsafat, psikologis, dan sosiologis.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Kemampuan mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang terkait.

---

<sup>6</sup> Cut Fitriani, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh", *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 5, no. 2 (2017): 90.

<sup>7</sup> Cut Fitriani, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh", *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 5, no. 2 (2017): 90.

- 6) Kemampuan menyelenggarakan dan melaksanakan pembelajaran.
- 7) Mampu mengevaluasi hasil belajar peserta didik.
- 8) Kemampuan mengembangkan kepribadian peserta didik.

Menurut Fachruddin dan Ali, kompetensi profesional yang harus dimiliki guru adalah :

- 1) Menguasai materi atau mempelajari bidang materi.
- 2) Kemampuan mengelola program studi (silabus, RPP, dan metode pembelajaran).
- 3) Mengelola kelas.
- 4) Mengelola media pembelajaran dan sumber belajar yang ada.
- 5) Mengevaluasi peserta didik.<sup>8</sup>

## 2. Pembelajaran Praktik *Microteaching*

### a. Pengertian *microteaching*

*Microteaching* adalah salah satu mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa calon guru untuk memperoleh keterampilan mengajar yang lengkap dan terpadu guna mempersiapkan mereka untuk tugas mengajar mandiri setelah menyelesaikan pendidikan mereka. *Microteaching* dapat diartikan sebagai langkah-langkah kegiatan yang mengandung teori, pengetahuan, dan konsep untuk membentuk keterampilan atau pengetahuan atau keterampilan profesional untuk pekerjaan seorang guru. Sebagai pengemban setiap tugas profesional, calon guru tidak hanya memahami tanggung jawab mereka, tetapi yang lebih penting untuk memenuhinya. Melalui salah satu mata kuliah yaitu *microteaching*. Oleh karena itu, *microteaching* adalah titik sentral untuk membina mahasiswa calon guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang profesional.

*Microteaching* merupakan kegiatan praktik mengajar yang dilakukan oleh calon guru dengan cara menyederhanakan cara mengajarnya. *Microteaching* adalah pengajaran mikro yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan lama yang dirumuskan sebagai pengajaran dalam skala kecil. Pembelajaran *microteaching* merupakan salah satu metode atau cara untuk melatih penampilan mengajar (praktik

---

<sup>8</sup> Agus Dudung, "Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ)", *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)* 5, no. 01 (2018): 13.

mengajar) yang dilakukan secara sederhana (*micro*), seperti dari segi waktu, materi, jumlah siswa, jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya. Praktik mengajar ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman mengajar secara *real* atau nyata kepada mahasiswa calon guru dan sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang dimilikinya sebelum benar-benar menjadi seorang pendidik atau guru.<sup>9</sup>

Hidayah berpendapat bahwa *microteaching* adalah suatu program pelatihan agar dapat menyiapkan mahasiswa yang mampu menguasai kompetensi keguruan, sehingga dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dapat terlaksana secara profesional.<sup>10</sup> Dadang Sukirman berpendapat bahwa *microteaching* adalah sebuah pembelajaran dengan salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan dengan cara disederhanakan.<sup>11</sup>

Barnawi dan M Arifin mendefinisikan *microteaching* adalah metode yang digunakan di lingkungan pendidikan guru dan lingkungan belajar mengajar lainnya.<sup>12</sup> Sedangkan Helmiati mendefinisikan *microteaching* sebagai penguasaan keterampilan dasar mengajar, guru perlu berlatih secara parsial artinya tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar perlu dikuasai secara terpisah-pisah.<sup>13</sup>

*Microteaching* sudah ada sejak lama dalam perencanaan kurikulum pendidikan guru, yaitu sekitar tahun 1963. Keberadaan *microteaching* dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi yang berupaya untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan (kompetensi) guru dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, meskipun *microteaching* sudah ada sejak lama. Pembelajaran *microteaching* dapat menjadi

---

<sup>9</sup> Hotmaulina Sihotang dan Sahat T. Simorangkir, *Buku Pedoman Praktik Microteaching* (Jakarta: UKI Press, 2020), 5-6.

<sup>10</sup> N. Hidayah, *Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional* (Jakarta: Terampil, 2018), 138.

<sup>11</sup> Dadang Sukirman, *Pembelajaran Micro Teaching* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 45.

<sup>12</sup> Barnawi dan M Arifin, *Micro Teaching: Teori dan Pengajaran yang Efektif dan Kreatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 34.

<sup>13</sup> Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 40.

pilihan yang tepat untuk menguji teori atau konsep baru, sehingga eksperimen pembelajaran konsep baru melalui pembelajaran *microteaching* akan menghasilkan teori atau pengetahuan tentang pembelajaran yang spesifik dan pendidikan yang lebih luas.

Pembelajaran *microteaching* dapat dilihat sebagai metode yang sangat efektif untuk mempersiapkan keterampilan mengajar bagi guru masa depan serta meningkatkan keterampilan mengajar guru yang sudah memegang posisi mengajar. Keefektifan ini dapat didasarkan pada sifat dan karakteristik dari metode pembelajaran *microteaching* itu sendiri dimana pembelajaran *microteaching* merupakan program yang proses pelatihannya terbilang aman dan menyenangkan bagi setiap peserta yang praktik mengajar.

Sesuai dengan kebutuhan profesional, pembelajaran *microteaching* memiliki peran penting yang sangat strategis dalam mempersiapkan dan mengembangkan kompetensi guru. Sebelum berhadapan dengan proses pembelajaran yang nyata dari permasalahan yang kompleks, terlebih dahulu dilakukan persiapan secara khusus untuk keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai oleh calon guru. Ketika guru sudah mampu untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, maka hal tersebut akan berdampak pula pada kesiapan dari segi mental yang harus dimiliki pula oleh setiap guru.<sup>14</sup>

#### **b. Kedudukan *microteaching***

*Microteaching* merupakan salah satu mata kuliah yang sangat wajib bagi mahasiswa semester 6. Pada pembelajaran *microteaching* didalamnya menawarkan 4 sks untuk mahasiswa semester 6. *Microteaching* adalah simulasi pengajaran dengan cara praktik mengajar di kampus dan pembelajaran sejawat sebelum memasuki Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) untuk mahasiswa semester 7. *Microteaching* juga merupakan syarat yang wajib untuk belajar mata kuliah PPL.

#### **c. Tujuan pembelajaran *microteaching***

Proses pembelajaran *microteaching* secara umum dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan

---

<sup>14</sup> Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 26.

keterampilan dasar mengajar mahasiswa, membekali mereka dengan kombinasi kepercayaan diri, mempersiapkan mental yang lebih matang, keterampilan dan kinerja yang mempersiapkan mereka untuk menjadi calon guru masa depan di sekolah.

Menurut Barnawi dan M Arifin, tujuan pembelajaran *microteaching* adalah untuk membekali dan meningkatkan performance calon guru atau guru dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar melalui pelatihan keterampilan mengajar. *Microteaching* digunakan untuk mempertemukan antara teori dan praktik pengajaran pada mahasiswa calon guru. Selain itu, *microteaching* juga digunakan untuk menyiapkan calon guru sebelum praktik mengajar di sekolah.<sup>15</sup>

Adapun tujuan spesifiknya adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menjelaskan konsep *microteaching* secara lengkap dan komprehensif.
- 2) Agar mahasiswa mampu mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mengimplementasikan desain pembelajaran secara menyeluruh.
- 3) Memberikan mahasiswa pengalaman mengajar yang autentik bagi mahasiswa untuk belajar selama masih berkuliah.
- 4) Mengembangkan beberapa keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa sebagai calon guru.
- 5) Mahasiswa dapat menerapkan secara tepat dan menarik serangkaian teori belajar dan pembelajaran dalam suasana didaktik, pedagogik, metodik, dan andragogis.
- 6) Mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan dasar mengajar sebelum terjun ke lapangan untuk mengajar.
- 7) Untuk mempromosikan, melatih dan mengembangkan calon guru dan guru dalam keterampilan dasar mengajar.
- 8) Untuk mempromosikan, melatih dan mengembangkan guru dan calon guru dengan kompetensi yang dipersyaratkan oleh undang-undang dan peraturan pemerintah.
- 9) Sesuai dengan persyaratan profesi sebagai seorang guru, maka keterampilan pembinaan dan pengajaran yang

---

<sup>15</sup> Barnawi dan M Arifin, *Micro Teaching: Teori dan Pengajaran yang Efektif dan Kreatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 39.

dilakukan oleh divisi dilatih secara khusus untuk memperoleh kemampuan yang maksimal.

- 10) Memberikan kesempatan bagi guru dan calon guru untuk berlatih dan mengoreksi, serta menilai sejauh mana kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengimplementasikan keterampilan mengajar.
- 11) Memberikan kesempatan kepada setiap yang menjabat (calon guru dan para guru) untuk meningkatkan dan memperbaiki kelebihan dan kekurangannya sendiri dengan cara selalu berusaha untuk meningkatkan pelayanannya kepada peserta didik.<sup>16</sup>

**d. Unsur-unsur pembelajaran *microteaching***

- 1) Pengajaran *microteaching* adalah pengajaran yang sesungguhnya

Proses praktik mengajar yang dikembangkan dalam metode pembelajaran *microteaching* merupakan kegiatan mengajar secara *real* atau nyata. Dalam praktik mengajar tidak dilaksanakan di ruang kelas yang biasanya, melainkan di tempat khusus seperti laboratorium yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran praktik *microteaching*. Ibaratnya seorang guru yang akan mengajar, terlebih dahulu guru tersebut harus membuat persiapan mengajar atau sekarang disebut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Demikian pula setiap calon guru atau guru yang akan berlatih dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *microteaching* terlebih dahulu harus mempersiapkan secara matang, mulai dari persiapan tertulis (RPP) maupun persiapan-persiapan lain yang dibutuhkan sebagai pendukung kelancaran proses praktik mengajar pada pembelajaran *microteaching*.

- 2) Pembelajaran *microteaching* kompleksitas pengajaran di kelas normal

Praktik mengajar dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran *microteaching* dimana latihan pembelajaran tersebut lebih disederhanakan. Penyederhanaan ini berlangsung dalam setiap unsur atau komponen pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada pembelajaran

---

<sup>16</sup> Hotmaulina Sihotang dan Sahat T. Simorangkir, *Buku Pedoman Praktik Microteaching* (Jakarta: UKI Press, 2020), 7-8.

*microteaching* berbeda dengan kegiatan belajar mengajar pada umumnya.

- 3) Pengajaran *microteaching* berfokus pada pelatihan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu

Berbagai pelatihan yang dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran *microteaching* hanya berfokus pada jenis keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing praktisi.<sup>17</sup>

- 4) Pengajaran *microteaching* dapat meningkatkan kontrol praktik

Pembelajaran dengan menerapkan metode *microteaching* akan meningkatkan kontrol atas setiap keterampilan yang dilatihkan. Kontrol yang bersifat ketat, hati-hati, dan komprehensif akan lebih mudah dicapai dalam pembelajaran *microteaching*, sebab peserta yang berlatih hanya fokus pada jenis keterampilan tertentu.

- 5) Pengajaran *microteaching* sangat memperluas pengetahuan normal tentang hasil atau umpan balik dimensi dalam mengajar

Dengan menggunakan metode pembelajaran *microteaching* maka dapat memperluas wawasan serta pemahaman pembelajaran. Dari proses praktik mengajar tersebut, para praktisi yang memiliki kepentingan dalam berlatih akan diberikan masukan yang sangat berharga agar dapat memperbaiki proses penyiapan, pembinaan, dan peningkatan profesi guru.<sup>18</sup>

#### e. Prinsip-prinsip pembelajaran *microteaching*

Dalam melaksanakan pembelajaran *microteaching* perlu berpedoman dengan peraturan, aturan atau undang-undang prinsip pembelajaran *microteaching*. Dengan mengikuti peraturan, aturan atau undang-undang tersebut maka akan berdampak positif pada proses dan hasil pembelajaran *microteaching*. Sebaliknya, jika peraturan dan aturan tersebut tidak diikuti atau diabaikan maka akan berdampak buruk bagi pembelajaran *microteaching* sebagai salah satu metode pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar.

---

<sup>17</sup> Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 27-28.

<sup>18</sup> Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 27-28.

Prinsip-prinsip yang menjadi aturan atau regulasi dalam penerapan pembelajaran *microteaching* antara lain :

1) Fokus pada penampilan

Tujuan utama pembelajaran *microteaching* adalah penampilan setiap peserta yang praktik. Penampilan yang bermasalah adalah perilaku atau tingkah laku peserta (calon guru/guru) saat melatih setiap keterampilan mengajar. Penampilan biasanya menunjukkan pada *performance* seseorang yang secara konkrit bisa dilihat atau diamati.

2) Spesifik dan konkrit

Seperti dijelaskan diatas, jenis keterampilan yang dilatihkan harus terpusat pada setiap jenis keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian. Misalnya berlatih membuka dan menutup pembelajaran dilakukan secara tersendiri dan tidak digabungkan jenis keterampilan mengajar lainnya dalam waktu yang bersamaan.

Selain itu penampilan dalam membuka dan menutup pembelajaran tersebut bisa ditekankan pada aspek-aspek yang lebih khusus lagi. Misalnya bagaimana dalam menyampaikan tujuan ketika membuka pembelajarannya, bagaimana ketika mengkondisikan lingkungan belajar, bagaimana cara atau gayanya, bagaimana vokalnya, dan lain sebagainya. Penekanan dari hal-hal yang lebih khusus dari setiap keterampilan yang dilatihkan, itulah makna dari prinsip “spesifik dan konkrit”. Cara yang dilakukan seperti itu dalam pembelajaran *microteaching*, dimaksudkan agar pihak yang berlatih secara optimal memfokuskan pada jenis keterampilan tersebut.

3) Umpan balik

Prinsip ketiga dari pembelajaran *microteaching* yaitu umpan balik. Umpan balik adalah proses dimana dosen pembimbing memberikan balikan berupa komentar, saran, solusi pemecahan, dan lain-lain yang didasarkan dari hasil pengamatannya dalam mengamati penampilan yang telah dilakukan oleh seseorang yang berlatih.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 67.

Setelah setiap peserta telah selesai melakukan kegiatan praktik mengajar, pada saat itu pula dengan segera dilakukan proses umpan balik. Misalnya melihat hasil rekaman (kalau pada saat latihan direkam/video) atau penyajian dari dosen pembimbing memberikan komentar terhadap penampilan yang telah dilakukan oleh peserta. Setelah melihat rekaman atau memperhatikan beberapa komentar, kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan diskusi atau refleksi untuk memberikan saran atau pemecahan yang harus dilakukan untuk diperbaiki dalam penampilan berikutnya.

4) Keseimbangan

Prinsip ini terkait dengan yang sebelumnya yaitu “umpan balik”, artinya ketika instruktur (dosen) pembimbing memberikan komentar, saran, atau kritik tentang penampilan peserta praktik (calon guru/guru) tidak hanya menyoroti kekurangan atau kelemahan praktisi atau peserta latihan. Namun kelebihan dari penampilannya juga harus diperhatikan. Oleh karena itu praktisi dapat memperoleh masukan yang berharga tentang kelebihan dan kekurangannya.<sup>20</sup>

5) Ketuntasan

Ketuntasan adalah kemampuan terbesar dari keterampilan yang dipelajari. Jika ditemukan dari satu atau dua kali latihan yang berdasarkan kesepakatan bersama masih ada ruang untuk perbaikan dalam penerapan jenis keterampilan tertentu, maka semua pihak harus membantu (mempromosikan) pelatihan ulang agar yang diinginkan (selesai) memperoleh kapasitas maksimum. Tidak ada batasan berapa kali harus melatih setiap keterampilan yang dilatihkan. Artinya, jika suatu latihan dianggap cukup baik atau mahir dan profesional (lengkap), maka tidak perlu mengulang jenis keterampilan yang sama, cukup pindah ke jenis keterampilan lain. Namun, disisi lain, jika dengan dua kesempatan latihan tidak cukup untuk dikuasai, latih kembali sampai mendapatkan hasil yang memuaskan (selesai).

---

<sup>20</sup> Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 67.

## 6) Maju berkelanjutan

Siapun yang menggunakan metode pembelajaran *microteaching* harus mau belajar secara terus menerus, tanpa ada batasan (*life long of education*). Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, begitu pula dengan pengajaran ilmu pengetahuan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian ketika guru/calon guru telah terampil dalam menguasai satu model atau jenis keterampilan yang telah dilatihkan, maka segalanya sudah dianggap selesai, akan tetapi tidak selesai begitu saja, masih banyak tantangan lain yang perlu dipelajari, dilatihkan dan dikuasai. Inilah arti dari prinsip maju berkelanjutan, yaitu keinginan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan diri.<sup>21</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu adalah informasi sebagai dasar rujukan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang memiliki korelevanan dengan yang peneliti lakukan. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sariyani Simbolon dengan jurnal penelitian skripsi yang berjudul “*Analisis Kompetensi Profesional Guru IPS Mengajarkan IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Lintongnihuta Tahun 2019/2020*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi profesional guru IPS dalam mengajarkan IPS secara terpadu di SMP Negeri 1 Litongnihuta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru pada pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Litongnihuta Tahun ajaran 2019/2020 sesuai dengan hasil penelitian yaitu sangat baik.<sup>22</sup>

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi profesional yang dimiliki oleh calon guru/guru IPS. Perbedaan penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian terdahulu terletak di SMP Negeri 1

---

<sup>21</sup> Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 67.

<sup>22</sup> Sariyani Simbolon, “Analisis Kompetensi Profesional Guru IPS Mengajarkan IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Lintongnihuta Tahun 2019/2020”, *Jurnal Agenda* 2, no. 3 (2020): 3.

Litongnihuta sedangkan lokasi penelitian ini terletak di lembaga IAIN Kudus. Subyek pada penelitian terdahulu adalah guru IPS sedangkan subyek penelitian sekarang adalah mahasiswa praktikan prodi Tadris IPS.

2. Andi Sopandi dengan jurnal penelitian refleksi ilmiah, yang berjudul “*Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Guru*”. Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk menganalisis faktor kinerja guru. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja seorang guru.<sup>23</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu difokuskan pada dua kompetensi yaitu kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian, sedangkan penelitian ini difokuskan hanya pada satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional.

3. Muhammad Hasan dengan jurnal penelitian *economix*, yang berjudul “*Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Gowa*”. Penelitian terdahulu memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Gowa. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Gowa berada pada kategori yang sangat tinggi.<sup>24</sup>

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi profesional yang dimiliki oleh calon guru/guru. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup pembahasan. Penelitian terdahulu membahas mengenai pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru ekonomi, sedangkan penelitian ini membahas tentang analisis kompetensi profesional yang dimiliki oleh calon guru IPS. Subyek pada penelitian terdahulu adalah guru ekonomi sedangkan subyek penelitian ini yaitu mahasiswa praktikan prodi Tadris IPS.

---

<sup>23</sup> Andi Sopandi, “Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Guru”, *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business* 2, no. 2 (2019): 121.

<sup>24</sup> Muhammad Hasan, “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Gowa”, *Jurnal Economix* 5, no. 2 (2017): 70.

Secara keseluruhan dari penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dari penelitian ini. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, subyek penelitian, ruang lingkup pembahasan dan lokasi penelitian. Persamaannya terletak pada metode penelitian dan kompetensi guru. Akan tetapi, biasanya kompetensi yang diteliti meliputi empat kompetensi yaitu kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Sedangkan pada penelitian ini hanya membahas satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, sehingga lingkup pembahasannya lebih detail.

Secara keseluruhan, yang membedakan studi kasus pada penelitian ini dengan studi kasus ditempat lain yaitu: (1) Jika di tempat lain lebih mengarah kepada studi kasus mengenai kompetensi profesional terhadap kinerja seorang guru di sekolah, sedangkan pada penelitian ini mengarah kepada studi kasus mengenai kompetensi profesional yang dimiliki oleh mahasiswa prodi calon guru IPS ketika praktik mengajar. (2) penelitian dengan judul analisis kompetensi profesional memang sudah banyak yang meneliti, akan tetapi penelitian lain kebanyakan meneliti seorang guru di sekolah. Sedangkan pada penelitian ini hadir dengan pengembangan yang berbeda, yaitu di perguruan tinggi. (3) penelitian lain kebanyakan hanya menganalisis beberapa point standar kompetensi profesional saja, sedangkan penelitian ini menjelaskan keseluruhan dari standar kompetensi profesional.

Penelitian yang berjudul analisis kompetensi profesional pada calon guru IPS (studi kasus pada praktik *microteaching* di Institut Agama Islam Negeri Kudus) ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Kajian penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini meneliti tentang kompetensi profesional pada calon guru IPS. Penelitian yang berkaitan dengan kompetensi guru sudah banyak dilakukan, akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang menyeluruh mengenai kompetensi profesional yang dimiliki oleh calon guru prodi IPS dengan studi kasus pada pembelajaran praktik *microteaching*.

### C. Kerangka Berfikir

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berkenaan dengan aspek penyampaian pembelajaran yang mesti dimiliki oleh guru/calon guru. Dalam mengelola proses pembelajaran, guru/calon guru memiliki tugas atau peran penting sebagai sumber materi yang tidak pernah kering. Dalam mengembangkan pembelajaran yang

berkualitas, kompetensi profesional guru/calon guru merupakan salah satu faktor yang penting. Kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru/calon guru dapat menimbulkan persoalan dikalangan dunia pendidikan. Hal tersebut tentu menjadi permasalahan yang besar, karena untuk dapat menghasilkan kinerja yang diinginkan yang pada akhirnya dapat mensukseskan tujuan pendidikan diharapkan guru/calon guru mampu memenuhi dan menguasai beberapa kompetensi.<sup>25</sup>

Untuk mencetak (calon) guru yang profesional, maka diperlukan mata kuliah yang didalamnya terdapat keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar tersebut rupanya menjadi hal penting dan merupakan bekal mendasar agar mahasiswa calon guru memiliki kesiapan yang matang sebelum benar-benar terjun menjadi tenaga pendidik yang profesional. Hal tersebut bisa didapatkan dari pelatihan keterampilan *microteaching*.

*microteaching* disebut sebagai pelatihan untuk mengasah keterampilan mahasiswa calon guru dalam mengajar. Sehingga memiliki fungsi utama yaitu untuk meningkatkan kompetensi para mahasiswa calon guru agar dapat mengajar dengan baik. Pembelajaran *microteaching* dimaksudkan agar nantinya ketika sudah terjun di lapangan, mahasiswa calon guru dapat membuat model satuan pelajaran dengan baik, memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar dikelas dengan baik, menguasai teknik-teknik pembelajaran secara matang, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemampuan belajar peserta didik. *Microteaching* juga memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan dan membina kemampuan guru sesuai dengan tuntutan profesional.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 13.

<sup>26</sup> Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 13.

Agar lebih jelas, kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

